

URGENSI DAN KETERKAITAN PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL DENGAN ASPEK PERKEMBANGAN LAIN

Anggi Umi Hasanah

Email: anggiumi@gmail.com

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Zusy Arianti

Email: zusy.aryanti@metrouniv.ac.id

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Dwi Enggal Wahyuni

Email: enggalwahyuni13@gmail.com

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Abstract

Social-emotional development is a fundamental component of early childhood development, as it plays a crucial role in supporting children's cognitive, language, moral, physical, and school readiness development. This study aims to examine the importance of social-emotional development and its relationship with various aspects of early childhood development through a Systematic Literature Review (SLR) approach. The study employed the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) guidelines, which included the processes of identification, screening, selection, and analysis of scientific articles published between 2018 and 2026. The inclusion criteria comprised articles focusing on early childhood social-emotional development, published in scientific journals, and employing empirical research methods, including qualitative, quantitative, mixed-methods, and meta-analysis approaches. A total of 30 eligible articles were analyzed using descriptive and thematic analysis. The findings indicate that

social-emotional development is closely associated with children's language, cognitive, character, moral, mental health, and school readiness development. Furthermore, social-emotional development is influenced by several factors, including parenting styles, family environment quality, learning approaches, social interactions, and the use of digital technology. A supportive environment, responsive parenting, and child-centered learning have been shown to optimize social-emotional development while simultaneously promoting other developmental domains. Conversely, inadequate social-emotional stimulation may hinder children's ability to communicate, regulate emotions, interact socially, and engage effectively in learning activities. Therefore, social-emotional development should be prioritized in early childhood education through collaborative efforts among families, schools, and communities to ensure the optimal and sustainable development of all aspects of children's growth.

Keywords: Social-Emotional Development, Early Childhood, Holistic Development, Systematic Literature Review (SLR), Child Development Domains.

Abstrak

Perkembangan sosial-emosional adalah komponen penting dari tumbuh kembang anak usia dini karena bertanggung jawab atas perkembangan kognitif, bahasa, moral, fisik, dan kesiapan belajar anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pentingnya perkembangan sosial-emosional dan hubungannya dengan berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode peninjauan literatur sistematis (SLR). Metode penelitian ini menggunakan pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), yang melibatkan identifikasi, penyaringan, seleksi, dan analisis artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2018 dan

2020. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah dan menggunakan metode empiris kualitatif, kuantitatif, campuran metode, dan meta-analisis. Sebanyak tiga puluh artikel yang memenuhi kriteria dievaluasi melalui analisis deskriptif dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional terkait dengan perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan karakter, moral, kesehatan mental, dan kesiapan belajar anak. Beberapa faktor, seperti pola asuh orang tua, kualitas lingkungan keluarga, pendekatan pembelajaran, interaksi sosial, dan penggunaan teknologi digital, dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional. Lingkungan yang mendukung, pola asuh yang responsif, dan pembelajaran yang berpusat pada anak terbukti mampu mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional sekaligus mendukung perkembangan aspek lainnya secara bersamaan. Sebaliknya, kurangnya stimulasi sosial-emosional dapat menghambat anak dalam berkomunikasi, mengelola emosi, berinteraksi, dan belajar. Oleh karena itu, perkembangan sosial-emosional perlu menjadi prioritas dalam pendidikan anak usia dini melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar seluruh aspek perkembangan anak dapat tumbuh secara optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: perkembangan sosial-emosional, anak usia dini, perkembangan holistik, *Systematic Literature Review* (SLR), aspek perkembangan anak.

Pendahuluan

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan fondasi penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik karena berkaitan erat

dengan pembentukan karakter, kesiapan sosial, kemampuan belajar, serta kematangan emosional anak(Rosmiani et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional memiliki keterkaitan yang kuat dengan aspek perkembangan lain, seperti perkembangan moral, kognitif, bahasa, dan perilaku sosial anak. Penelitian saudara Mutaqin menjelaskan bahwa kegiatan Islami mampu menanamkan nilai karakter, meningkatkan empati, kerja sama, serta membantu regulasi emosi dan resiliensi anak sehingga mendukung perkembangan anak secara menyeluruh(Suhaila et al., 2026).

Selain itu, penelitian Azizah menyoroti rendahnya kemampuan sosial-emosional anak yang berdampak pada munculnya perilaku menyimpang seperti bullying dan tawuran. Sehingga diperlukan pola asuh dan pendidikan yang tepat sejak usia dini(Putri et al., 2025). Selanjutnya, penelitian Anzani dan Insan menyatakan bahwa perkembangan sosial-emosional dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pembelajaran anak dalam kehidupan sosial(ahmad, 2018). Penelitian Rosmiani dkk juga menegaskan bahwa perkembangan sosial-emosional menjadi dasar kesiapan sekolah anak dan dipengaruhi oleh pola asuh serta penggunaan gadget(Rosmiani et al., 2025). Sementara itu, Anies Husnul menekankan pentingnya deteksi dini gangguan sosial-emosional pada masa golden age agar dapat dilakukan intervensi secara tepat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai aspek perkembangan anak usia dini, seperti kemampuan kognitif, komunikasi, perilaku sosial, hingga pembentukan karakter(Yenti, 2021). Penelitian Rizkiyatul menemukan bahwa metode bermain

peran mampu meningkatkan kemampuan bekerja sama, empati, pengelolaan emosi, dan keterampilan komunikasi anak usia 4–5 tahun sehingga efektif dalam membangun fondasi keterampilan sosial anak di sekolah(Khalilah, 2025). Selain itu, penelitian Rani Rusdiana menegaskan bahwa masa anak usia dini merupakan periode kritis perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang membutuhkan stimulasi sesuai usia serta dukungan lingkungan responsif agar perkembangan anak berlangsung optimal secara holistik(Rusdiana et al., 2025).

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Irma J Simanjuntak dkk yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif, sosial, dan emosional saling berkaitan dan dipengaruhi oleh stimulasi serta lingkungan anak(Nindiya et al., 2023). Sementara itu, Konstantinus Duadhu dan Yasinta Maria Fano menjelaskan bahwa pola asuh orang tua, baik otoriter, demokratis, maupun permisif, memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak melalui pemberian stimulasi fisik, mental, moral, dan sosial(Nur Aini, 2023).

Di sisi lain, penelitian Rossa Ragil Pangestuti menunjukkan bahwa intensitas bermain game online yang tinggi berdampak negative. Salah satunya terhadap kemampuan empati, kerja sama, dan regulasi emosi anak usia 5–6 tahun(Sofa, 2025). Berdasarkan hasil berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial-emosional tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan yang kuat dengan aspek perkembangan lain serta dipengaruhi oleh lingkungan, pola asuh, strategi pembelajaran, dan perkembangan teknologi dalam kehidupan anak usia dini.

Apabila permasalahan perkembangan sosial-emosional anak usia dini diabaikan dan tidak

ditindaklanjuti secara tepat, maka dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap aspek perkembangan anak lainnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Hafidz Awlawi & Ifnaldi, 2024). Anak yang memiliki kemampuan sosial-emosional rendah cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi, bekerja sama, mengelola emosi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan pembelajaran di sekolah (Margaret Aurelia et al., 2024).

Kondisi tersebut juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif, bahasa, dan perilaku anak karena kurangnya kemampuan konsentrasi, empati, serta kontrol diri dalam proses belajar. Selain itu, lemahnya perkembangan sosial-emosional berpotensi memunculkan perilaku menyimpang seperti bullying, agresivitas, rendahnya rasa percaya diri, hingga ketergantungan berlebihan pada gadget dan game online (Khairunnisa & Alfuruqy, 2022). Jika tidak segera mendapatkan stimulasi, pendampingan, dan intervensi yang tepat sejak masa *golden age*, maka permasalahan tersebut dapat berkembang menjadi hambatan yang lebih kompleks pada tahap perkembangan berikutnya serta memengaruhi kesiapan anak dalam kehidupan sosial maupun pendidikan di masa depan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai perkembangan sosial-emosional anak usia dini masih memiliki beberapa keterbatasan dan kesenjangan penelitian. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada faktor tertentu, seperti pola asuh, metode pembelajaran, kegiatan Islami, maupun pengaruh gadget dan game online terhadap perkembangan sosial-emosional anak, sehingga belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif keterkaitan perkembangan sosial-emosional dengan seluruh aspek perkembangan anak lainnya,

seperti kognitif, bahasa, moral, motorik, dan kesiapan belajar secara terpadu.

Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya masih menggunakan pendekatan studi pustaka dan kualitatif secara terpisah sehingga hasil kajian cenderung terbatas pada konteks tertentu dan belum memberikan sintesis menyeluruh mengenai urgensi perkembangan sosial-emosional dalam perkembangan anak usia dini. Penelitian terdahulu juga lebih banyak membahas pengaruh lingkungan dan pola asuh terhadap perkembangan sosial-emosional, namun belum secara mendalam menjelaskan hubungan timbal balik antara perkembangan sosial-emosional dengan keberhasilan perkembangan aspek lainnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis, mengintegrasikan, dan memperkuat temuan-temuan sebelumnya agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai urgensi serta keterkaitan perkembangan sosial-emosional dengan aspek perkembangan anak usia dini lainnya.

Penelitian ini berfokus pada urgensi perkembangan sosial-emosional anak usia dini serta keterkaitannya dengan berbagai aspek perkembangan lain, seperti perkembangan kognitif, bahasa, moral, perilaku sosial, komunikasi, dan kesiapan belajar anak. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis bagaimana perkembangan sosial-emosional menjadi fondasi penting dalam mendukung perkembangan anak secara holistik serta faktor-faktor yang memengaruhinya, baik dari lingkungan keluarga, pola asuh, metode pembelajaran, maupun perkembangan teknologi.

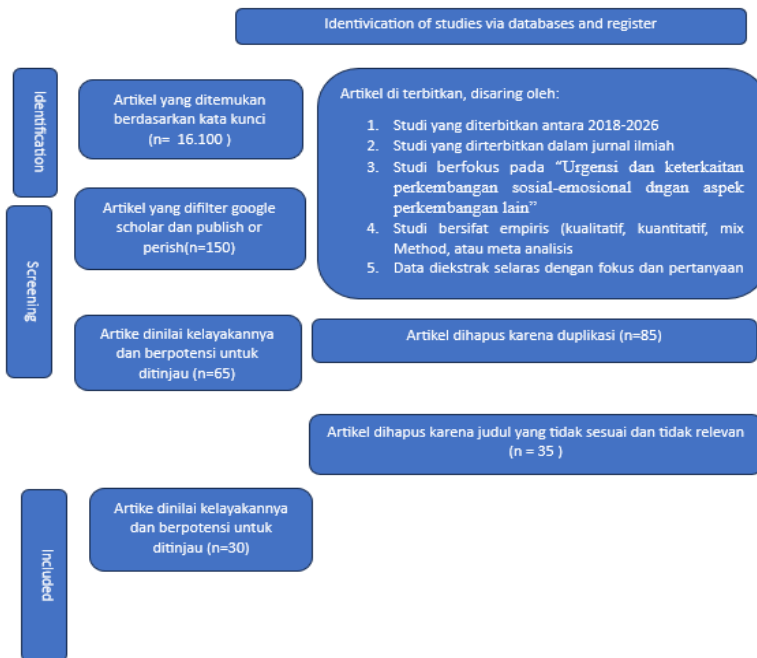
Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis berbagai hasil penelitian

terdahulu terkait perkembangan sosial-emosional anak usia dini sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran, urgensi, dan hubungan perkembangan sosial-emosional dengan aspek perkembangan lainnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi pendidik, orang tua, dan peneliti dalam mengembangkan strategi stimulasi dan pendidikan yang tepat guna mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literature sistematis yang mengikuti pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items For System and Meta-Analyses) (Fajri Ardana et al., 2025). Kerangka kerja PRISMA mencakup daftar periksa 27 item dan diagram alir empat tahap untuk memastikan transparansi dan laporan yang komprehensif dalam injauan literature. Pendekatan metode ini menjamin tinjauan literatur yang menyeluruh dan sistematis, menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis studi tentang Urgensi dan keterkaitan perkembangan sosial-emosional dengan aspek perkembangan lain. Literatur disaring sehingga dapat dihasilkan analisis melalui penyaringan yang sudah di sediakan pada diagram alur dibawah ini:

Gambar 1. Diagram Alur Proses Penyaringan



Pembahasan

Analisis Artikel Berdasarkan Tahun Publikasi

Analisis berdasarkan tahun publikasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kajian penelitian yang membahas urgensi dan keterkaitan perkembangan sosial-emosional dengan aspek perkembangan lainnya pada anak. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi tren penelitian, fokus kajian yang dominan, serta perubahan perspektif para peneliti dari waktu ke waktu mengenai pentingnya perkembangan sosial-emosional dalam mendukung perkembangan kognitif, bahasa, fisik-motorik, moral, dan aspek perkembangan lainnya.

Tabel 1. Analisis Artikel Berdasarkan Tahun Publikasi

Tahun	Jumlah	Fokus Utama	Temuan Kunci
-------	--------	-------------	--------------

	Artikel	Penelitian	
2019	1	Keterkaitan perkembangan bahasa dan sosial emosional pada anak dengan speech delay	Keterlambatan bicara berdampak pada kemampuan sosial emosional, kepercayaan diri, dan prestasi akademik anak. Intervensi dini sangat diperlukan.
2020	1	Perkembangan anak usia dini dan faktor pendukung tumbuh kembang	Lingkungan keluarga dan stimulasi yang tepat berperan penting dalam perkembangan sosial emosional dan bahasa anak.
2021	3	Pemulihan perkembangan sosial emosional dan bahasa pasca pandemi.	Aktivitas bermain, interaksi sosial, dan pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yang sempat menurun akibat pandemi.
2022	3	Pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional	Pola asuh demokratis atau autoritatif terbukti paling efektif dalam membangun kemandirian, stabilitas emosi, kemampuan berinteraksi, dan tanggung jawab anak.
2023	2	Strategi pembelajaran untuk meningkatkan sosial emosional	Metode bercerita dan aktivitas interaktif mampu meningkatkan empati, kerja sama, toleransi, serta kematangan emosi anak usia dini.
2024	7	Hubungan perkembangan sosial	Perkembangan sosial emosional memiliki

		emosional dengan bahasa, kognitif, keluarga, dan pendidikan	hubungan erat dengan perkembangan bahasa, kognitif, kesehatan mental, dan keterampilan sosial anak. Lingkungan keluarga dan sekolah berperan besar dalam keberhasilannya.
2025	14	Perkembangan sosial-emosional sebagai fondasi perkembangan anak usia dini	Mayoritas penelitian menegaskan bahwa perkembangan sosial-emosional memengaruhi kognitif, bahasa, moral, dan kesiapan sekolah anak.
2026	3	Dampak teknologi digital terhadap perkembangan sosial-emosiona	Penggunaan game online dan screen time berlebihan berisiko menurunkan empati, kerja sama, dan regulasi emosi anak.

Berdasarkan keseluruhan artikel yang dianalisis, terlihat adanya perkembangan fokus penelitian dari kajian dasar mengenai perkembangan sosial-emosional menuju kajian yang lebih kompleks dan integratif. Hampir seluruh penelitian menegaskan bahwa perkembangan sosial-emosional merupakan aspek yang sangat menentukan keberhasilan perkembangan anak secara holistik. Kemampuan anak dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi tidak hanya memengaruhi hubungan sosialnya, tetapi juga berdampak pada perkembangan bahasa, kemampuan kognitif, moral, kesehatan mental, serta kesiapan akademik.

Analisis Artikel Berdasarkan Bahasa/Negara

Analisis artikel berdasarkan bahasa dan negara dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik sumber penelitian yang digunakan serta memahami konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang melatarbelakangi temuan penelitian. Analisis ini penting dalam penelitian berjudul “Urgensi dan Keterkaitan Perkembangan Sosial-Emosional dengan Aspek Perkembangan Lain” karena perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pola pengasuhan, nilai budaya, dan sistem pendidikan yang berlaku di suatu wilayah.

Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana sumber-sumber yang digunakan relevan dengan fokus kajian serta memberikan gambaran mengenai kecenderungan penelitian yang berkembang pada bidang perkembangan sosial-emosional anak. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap 30 artikel yang dianalisis, seluruh artikel berasal dari Indonesia dan dipublikasikan dalam Bahasa Indonesia, sehingga hasil kajian ini merepresentasikan kondisi, permasalahan, serta upaya pengembangan sosial-emosional anak usia dini dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Adapun hasil analisis artikel berdasarkan bahasa dan negara disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Artikel Berdasarkan Bahasa/Negara

Bahasa	Wilayah/ Negara	Jumlah Artikel	Fokus UtaPenelitian
Bahasa Indonesia	Indonesia	30	Perkembangan sosial-emosional anak usia dini; peran pola asuh orang tua; lingkungan keluarga; pendidikan agama; kesehatan mental; metode pembelajaran; hubungan perkembangan sosial-emosional dengan aspek kognitif, bahasa, moral, dan fisik-motorik; serta dampak teknologi digital terhadap

			perkembangan anak.
--	--	--	--------------------

Analisis berdasarkan bahasa dan wilayah menunjukkan bahwa seluruh artikel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Indonesia dan ditulis dalam Bahasa Indonesia. Fokus utama penelitian secara umum adalah perkembangan sosial-emosional anak usia dini beserta faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, pendidikan, kesehatan mental, serta perkembangan teknologi digital.

Analisis Artikel Berdasarkan Metodologi Penelitian

Analisis artikel berdasarkan metodologi penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi pendekatan penelitian yang paling banyak digunakan dalam mengkaji urgensi dan keterkaitan perkembangan sosial-emosional dengan aspek perkembangan lain. Metodologi merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian karena menentukan cara peneliti memperoleh data, menganalisis fenomena, serta menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui analisis metodologi, dapat diketahui kecenderungan metode yang digunakan oleh para peneliti dalam mengkaji perkembangan sosial-emosional anak, tujuan penggunaan metode tersebut, serta kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil analisis ini juga memberikan gambaran mengenai kekuatan bukti ilmiah yang mendukung pentingnya perkembangan sosial-emosional sebagai fondasi bagi perkembangan bahasa, kognitif, moral, fisik-motorik, dan kesehatan mental anak usia dini.

Tabel 3. Analisis Artikel Berdasarkan Metodeologi Penelitian

Metodologi	Jumlah Artikel	Fungsi Metodologi	Tujuan Penggunaan Metodologi	Temuan Kunci
Kualitatif Deskriptif	18	Mendesripsikan fenomena perkembangan sosial-emosional secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan.	Memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak serta hubungan dengan aspek perkembangan lainnya.	Perkembangan sosial-emosional dipengaruhi oleh pola asuh, lingkungan keluarga, pendidikan, dan interaksi sosial yang berkontribusi terhadap perkembangan bahasa, kognitif, moral, dan kesehatan mental anak.

Studi Literatur / Library Research / Literature Review	7	Mengkaji, membandingkan, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu.	Memperoleh pemahaman teoritis dan empiris mengenai perkembangan sosial-emosional anak dari berbagai sumber ilmiah.	Perkembangan sosial-emosional merupakan fondasi utama yang berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, bahasa, moral, serta kesiapan belajar anak.
Kuantitatif	3	Mengukur hubungan atau pengaruh variabel secara statistik.	Membuktikan pengaruh faktor tertentu terhadap perkembangan sosial-emosional anak.	Screen time, game online, dan penggunaan teknologi berlebihan berpengaruh negatif terhadap kemampuan sosial-emosional anak.
Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	2	Menguji efektivitas suatu metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan anak.	Mengetahui keberhasilan strategi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak.	Metode cerita, bermain, dan aktivitas interaktif terbukti meningkatkan kemampuan sosial-emosional, komunikasi, dan kerja sama anak.

Berdasarkan analisis terhadap 30 artikel, metode penelitian yang paling dominan digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jumlah 18 artikel. Dominasi metode ini menunjukkan bahwa para peneliti lebih banyak berupaya memahami fenomena perkembangan sosial-emosional secara mendalam melalui pengamatan terhadap perilaku anak, pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, serta praktik pendidikan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional dan keterkaitannya dengan aspek perkembangan lainnya.

1. Perkembangan Sosial-Emosional sebagai Fondasi Seluruh Aspek Perkembangan Anak

Hasil analisis terhadap artikel-artikel yang terdapat dalam bank jurnal menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional merupakan fondasi utama yang mendukung keberhasilan aspek perkembangan anak lainnya, seperti bahasa, kognitif, moral, kesehatan mental, dan kemampuan berinteraksi sosial. Anak yang memiliki kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Sebaliknya, hambatan dalam perkembangan sosial-emosional dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi, berkonsentrasi, dan menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar. Temuan ini terlihat pada berbagai artikel yang menegaskan bahwa perkembangan sosial-emosional menjadi dasar bagi terbentuknya

kesiapan belajar dan keberhasilan perkembangan anak secara holistik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sri Setiyo Rahayu dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan sosial-emosional berperan penting dalam memperkuat kesehatan mental anak melalui pengembangan kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang baik cenderung lebih percaya diri, mampu mengelola emosi, serta memiliki hubungan sosial yang lebih sehat. Selain itu, penelitian Wina Mustikaati dkk. (2025) juga menemukan bahwa perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu pilar utama yang menentukan optimalisasi perkembangan anak sejak masa golden age karena berkaitan erat dengan proses sosialisasi, kemandirian, dan pembentukan kecerdasan emosional.

Kuatnya pengaruh perkembangan sosial-emosional terhadap aspek perkembangan lain disebabkan oleh fungsi sosial-emosional sebagai kemampuan dasar yang memungkinkan anak memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Ketika anak mampu mengendalikan emosi, menunjukkan empati, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain, anak akan lebih mudah menerima stimulasi yang mendukung perkembangan bahasa, kognitif, maupun moral. Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan dalam regulasi emosi cenderung menghadapi hambatan dalam proses belajar, interaksi sosial, dan penyesuaian diri. Oleh karena itu, kualitas hubungan dengan orang tua, guru, dan teman sebaya menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan perkembangan sosial-emosional anak.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan perkembangan sosial-emosional sebagai prioritas dalam pendidikan anak usia dini. Stimulasi sosial-emosional tidak hanya bertujuan membantu anak mengenali dan mengelola emosi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengoptimalkan perkembangan aspek lain secara terpadu. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif, komunikasi yang hangat, serta kesempatan bagi anak untuk belajar bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional dapat berfungsi sebagai fondasi yang kokoh bagi tercapainya perkembangan anak yang optimal dan berkelanjutan.

2. Keterkaitan Perkembangan Sosial-Emosional dengan Perkembangan Bahasa

Hasil analisis terhadap artikel-artikel yang dikaji menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan bahasa anak. Kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional yang baik cenderung lebih percaya diri dalam berbicara, mampu menyampaikan pendapat, serta lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan sosial-emosional sering menunjukkan kesulitan dalam mengekspresikan kebutuhan dan perasaannya sehingga berdampak pada perkembangan bahasa yang kurang optimal. Temuan ini terlihat dalam penelitian Heni Adiningsih dan Malta Anantyasari (2025) yang

menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mampu meningkatkan keberanian berkomunikasi dan perbendaharaan kata anak, sedangkan pola asuh otoriter cenderung menghambat kemampuan verbal dan sosial anak.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fitriyani, Mohamad Syarif Sumantri, dan Asep Supena (2019) yang menemukan bahwa anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) mengalami kesulitan dalam mengekspresikan keinginan sehingga lebih mudah menunjukkan perilaku tantrum dan memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam berinteraksi sosial. Penelitian Syisva Nurwita dan Ranny Fitria Imran (2021) juga menunjukkan bahwa keterhambatan perkembangan bahasa menyebabkan anak kesulitan membangun hubungan sosial, takut bertanya, dan kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan-temuan tersebut menguatkan bahwa perkembangan bahasa dan sosial-emosional merupakan dua aspek yang saling memengaruhi dan berkembang secara simultan.

Keterkaitan tersebut terjadi karena bahasa merupakan alat utama yang digunakan anak untuk mengekspresikan emosi, kebutuhan, dan pengalaman sosialnya. Ketika anak mampu berkomunikasi dengan baik, mereka lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif dan memperoleh pengalaman interaksi yang mendukung perkembangan emosional. Sebaliknya, keterbatasan bahasa dapat menimbulkan frustrasi, kesalahpahaman, dan kesulitan dalam berinteraksi sehingga menghambat perkembangan sosial-emosional. Penelitian Yuni Vara Awalya dan Imro Atul Khoidah (2024) menegaskan bahwa perkembangan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam membangun pengetahuan, mengelola emosi, serta

mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan bahasa dan sosial-emosional tidak dapat dilakukan secara terpisah. Guru dan orang tua perlu menciptakan lingkungan yang komunikatif, hangat, dan responsif agar anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, mengungkapkan perasaan, serta mengembangkan keterampilan berbahasa secara optimal. Kegiatan seperti bercerita, bermain peran, berdiskusi, dan komunikasi dua arah dapat menjadi strategi yang efektif untuk menstimulasi kedua aspek perkembangan tersebut secara bersamaan. Dengan demikian, penguatan perkembangan sosial-emosional sejak dini tidak hanya mendukung kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, tetapi juga menjadi landasan penting bagi perkembangan bahasa yang optimal.

3. Keterkaitan Perkembangan Sosial-Emosional dengan Perkembangan Kognitif dan Kesiapan Belajar

Hasil analisis terhadap artikel-artikel dalam bank jurnal menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan kognitif dan kesiapan belajar anak. Anak yang mampu mengelola emosi, mengendalikan diri, bekerja sama, serta berinteraksi secara positif dengan lingkungan cenderung memiliki kemampuan berkonsentrasi, memecahkan masalah, dan mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan sosial-emosional sering menunjukkan kesulitan dalam memusatkan perhatian, mengikuti instruksi, serta beradaptasi dengan lingkungan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan

sosial-emosional tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan interpersonal, tetapi juga menjadi landasan penting bagi perkembangan fungsi kognitif anak.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Vara Awalya dan Imro Atul Khoidah (2024) yang menjelaskan bahwa perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional saling berhubungan dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Penelitian tersebut menemukan bahwa lingkungan sosial yang mendukung berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial-emosional sekaligus mendukung perkembangan kemampuan berpikir anak. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sri Setiyo Rahayu dkk. (2025) yang menyatakan bahwa Pendidikan Sosial Emosional (PSE) mampu meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, kesadaran diri, serta keterampilan berelasi yang menjadi bagian penting dalam kesiapan anak menghadapi proses pembelajaran.

Keterkaitan ini dapat dijelaskan melalui fakta bahwa proses belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada kemampuan anak dalam mengatur emosi dan perilakunya. Anak yang memiliki rasa percaya diri, motivasi belajar, dan kemampuan mengendalikan frustrasi akan lebih mudah menerima informasi baru dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Sebaliknya, kecemasan, ketidakmampuan mengontrol emosi, atau kesulitan berinteraksi dengan lingkungan dapat menghambat proses berpikir dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, perkembangan sosial-emosional berperan sebagai faktor pendukung yang memungkinkan kemampuan kognitif berkembang secara optimal.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan kognitif dan kesiapan belajar anak tidak dapat dilakukan secara terpisah dari

pengembangan sosial-emosional. Guru dan orang tua perlu memberikan stimulasi yang mendukung kedua aspek tersebut secara bersamaan melalui kegiatan bermain, diskusi, kerja kelompok, serta pembelajaran yang mendorong anak untuk mengenali dan mengelola emosinya. Dengan demikian, anak tidak hanya memiliki kemampuan berpikir yang baik, tetapi juga kesiapan belajar yang lebih optimal untuk menghadapi tuntutan pendidikan pada tahap berikutnya.

4. Perkembangan Sosial-Emosional Berperan dalam Pembentukan Karakter dan Moral Anak

Hasil analisis terhadap artikel-artikel yang dikaji menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral anak sejak usia dini. Kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat menjadi dasar bagi munculnya perilaku positif seperti empati, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kerja sama. Anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional yang baik cenderung lebih mampu memahami perasaan orang lain, menghargai aturan, serta menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada penanaman nilai-nilai moral, tetapi juga pada kematangan sosial-emosional yang dimiliki anak.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Yuni Vara Awalya dan Imro Atul Khoidah (2024) yang menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional berkontribusi terhadap munculnya empati, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan pengembangan moral anak melalui aktivitas bermain dan interaksi sosial. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Halla Azmi Tazkia dan Astuti Darmiyanti (2024) yang menjelaskan

bahwa keterampilan sosial-emosional, seperti empati dan kolaborasi, menjadi faktor penting dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat dan karakter positif pada anak. Selain itu, penelitian Sri Setiyo Rahayu dkk. (2025) menegaskan bahwa pendidikan sosial emosional mampu mengembangkan kesadaran diri, kesadaran sosial, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter anak.

Kuatnya hubungan antara perkembangan sosial-emosional dan karakter anak terjadi karena proses pembelajaran moral pada masa kanak-kanak berlangsung melalui interaksi sosial dan pengalaman emosional yang dialami sehari-hari. Anak belajar memahami konsep benar dan salah melalui respons yang diberikan oleh orang tua, guru, maupun teman sebaya terhadap perilakunya. Ketika anak mampu mengelola emosi dengan baik dan memahami perasaan orang lain, anak akan lebih mudah mengembangkan sikap empati, menghormati aturan, serta bertanggung jawab atas tindakannya. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan sosial-emosional cenderung lebih sulit mengontrol perilaku dan beradaptasi dengan norma sosial.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter dan moral anak tidak dapat dipisahkan dari upaya penguatan perkembangan sosial-emosional. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memberikan stimulasi yang mendukung pengembangan empati, kerja sama, pengendalian diri, dan keterampilan sosial melalui kegiatan bermain, pembelajaran kolaboratif, keteladanan, serta komunikasi yang positif. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter dan moral anak yang akan mendukung keberhasilan mereka dalam

kehidupan sosial maupun pendidikan di masa mendatang.

5. Peran Lingkungan Keluarga sebagai Faktor Utama yang Memengaruhi Perkembangan Sosial-Emosional dan Aspek Perkembangan Lain

Hasil analisis terhadap artikel yang dikaji menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak sekaligus berkontribusi terhadap perkembangan bahasa, kognitif, karakter, dan kesehatan mental. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar mengenali emosi, berinteraksi, berkomunikasi, serta membangun hubungan sosial. Orang tua yang memberikan dukungan emosional, komunikasi yang hangat, dan pola asuh yang responsif cenderung menghasilkan anak yang lebih percaya diri, mampu mengelola emosi, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang harmonis berpotensi menghambat perkembangan sosial-emosional anak serta aspek perkembangan lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam keluarga menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak secara holistik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagus Rezki Wicaksono dan Sobrul Laeli (2024) yang menemukan bahwa kualitas lingkungan keluarga, pola asuh, dan dukungan emosional orang tua memiliki hubungan positif dengan kemampuan anak dalam bersosialisasi, mengelola emosi, dan membentuk kepribadian yang sehat. Penelitian Agla Defaza dan Wulansari Vitaloka (2025) juga menunjukkan bahwa suasana rumah yang harmonis dan komunikasi yang

terbuka mampu meningkatkan kepercayaan diri, empati, serta keterampilan sosial anak. Selain itu, penelitian Aswida Sulfa Prihati (2025) menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang hangat membantu anak mengenali emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Kuatnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial-emosional dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan yang menempatkan keluarga sebagai mikrosistem pertama dalam kehidupan anak. Pada masa usia dini, sebagian besar pengalaman belajar anak diperoleh melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Anak cenderung meniru pola komunikasi, cara mengelola emosi, serta perilaku sosial yang ditampilkan oleh lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, ketika keluarga mampu menciptakan suasana yang aman, penuh kasih sayang, dan mendukung eksplorasi anak, maka perkembangan sosial-emosional dan aspek perkembangan lainnya akan berkembang secara optimal. Sebaliknya, konflik keluarga, kurangnya perhatian, serta komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat proses perkembangan tersebut.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan sosial-emosional anak tidak dapat hanya dibebankan kepada lembaga pendidikan, tetapi memerlukan keterlibatan aktif keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang demokratis, membangun komunikasi yang positif, serta memberikan dukungan emosional yang konsisten kepada anak. Selain itu, kolaborasi antara keluarga dan sekolah juga perlu diperkuat agar stimulasi perkembangan sosial-emosional, bahasa, dan kognitif dapat berlangsung secara

berkesinambungan. Dengan demikian, lingkungan keluarga yang berkualitas tidak hanya mendukung perkembangan sosial-emosional, tetapi juga menjadi landasan bagi optimalnya seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

Kesimpulan

Perkembangan sosial-emosional adalah komponen utama yang menentukan keberhasilan perkembangan anak usia dini secara keseluruhan, menurut hasil Systematic Literature Review (SLR) terhadap tiga puluh artikel ilmiah yang diterbitkan dari 2018 hingga 2026. Anak-anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional yang baik tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka, tetapi juga terkait dengan perkembangan bahasa, kognitif, moral, karakter, kesehatan mental, dan kesiapan belajar. Anak-anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional yang baik memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk beradaptasi, berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan sosial yang positif, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menunjukkan ciri-ciri

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga yang baik, pola asuh orang tua, metode pembelajaran di sekolah, interaksi sosial, dan kemajuan teknologi digital, mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Lingkungan keluarga yang ramah, pola asuh demokratis, dan pembelajaran yang memungkinkan anak bermain, berinteraksi, dan bekerja sama terbukti mampu mendukung perkembangan sosial-emosional anak sekaligus menghambat perkembangan mereka.

Oleh karena itu, pengembangan sosial-emosional harus diprioritaskan dalam pendidikan anak usia dini karena berfungsi sebagai fondasi untuk perkembangan yang ideal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk memberikan stimulasi yang tepat, lingkungan yang mendukung, dan pengalaman belajar yang bermakna agar semua aspek perkembangan anak dapat berkembang secara seimbang. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik, orang tua, dan peneliti membuat rencana pendidikan yang mendukung perkembangan sosial-emosional. Ini akan menjadi dasar yang baik untuk tumbuh kembang optimal anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Ahmad, susanto. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam. In *AL-TARBIYAH: JURNAL PENDIDIKAN (The Educational Journal)*.
- Fajri Ardana, A., Sunara Akbar, R., & Martadireja, O. (2025). Systematic Literature Review Dengan Metode Prisma: Pemanfaatan Chatbot. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(3), 4507–4514. <https://doi.org/10.36040/jati.v9i3.13703>
- Hafidz Awlawi, A., & Ifnaldi. (2024). Urgensi Layanan Konseling untuk Anak Usia Dini: Dalam Mengidentifikasi Kebutuhan Kesehatan Mental pada Anak Usia Dini. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*. <https://doi.org/10.61683/jome.v2i01.98>
- Khairunnisa, R., & Alfaruqy, M. Z. (2022). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL TWITTER

- PADA SISWA SMAN 26 JAKARTA. *Jurnal EMPATI*.
<https://doi.org/10.14710/empati.0.36471>
- Khalilah. (2025). Penerapan Metode Bermain Sambil Belajar dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini di RA Perwanida: Indonesia. *EDUCATIONIST: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Margaret Aurelia, G., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Dampak Keterampilan Sosial Emosional Rendah terhadap Komunikasi Anak Usia 5 Tahun: Studi Kasus. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.596>
- Nindiya, D. C., Ayu Prawinda, R., Farantika, D., & Purwaningrum, D. (2023). Penguatan Program Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Pentingnya Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Dusun Sumber Lingkungan Banjarjo, Kanigoro, Blitar, Jawa Timur. *Lifelong Education Journal*.
<https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.188>
- Nur Aini, L. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Munculnya Permasalahan Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*.
<https://doi.org/10.21580/joece.v3i2.18066>
- Putri, M. A. A., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2025). Pola Asuh Dalam Membentuk Perilaku Moral Anak Usia Dini Di Kelurahan Merjosari Kota Malang. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Rosmiani, Rahayu, N., Ananda, R., & Nirmalasari. (2025). Perkembangan sosial emosional anak usia dini: Kajian teori dan implementasi. *J u r n a l B u n g a m p u t I*.
- Rusdiana, R., Zaenab, S. N. N., & Sari, A. M. M. (2025).

DIMENSI KOGNITIF DAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK (USIA 0-7 TAHUN): TINJAUAN TEORETIS DAN EMPIRIS. *Jurnal Media Akademik (JMA)*.

Sofa, R. M. (2025). Pengaruh Intensitas Bermain Game Online Terhadap Regulasi Emosi Siswa: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*.

Suhaila, D., Fadillah, N. R., Wahyuni, V., & Serdang, D. (2026). Pendidikan Karakter Islami dan Penanaman Nilai Keislaman dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini. *AL-AULAD*, 1(1), 96–108.

Yenti, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD): Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.